

PENGKAJIAN CALON LOKASI PEMBERDAYAAN
KOMUNITAS ADAT TERPENCIL
Dusun Pei Pei Desa Pasakiat Taleleu
Kec. Siberut Selatan Kab. Kepulauan Mentawai
Propinsi Sumatera Barat¹

Oleh: Sri Setyawati²

Abstract

Isolated Adat Community of Empowerment (IACE) was the effort which needs to get attention from central and province government. One of crucial aspect in implementation empowerment activity are knowing of social and culture aspect, economic, and environmental from Isolated Adat Community itself. Isolated Adat Community is a society group owning certain cultural patterns and was interacting and adapting with its environment. In prespective of human resource development from social and culture aspect, economic and education have to become especially priority in study Isolated Adat Community. This Matter will become evidence do empowerment of the society will succeed or not, so that good for prosperity of society.

A. Latar Belakang

Sebagai bagian dari anak bangsa, komunitas adat terpencil (KAT) perlu mendapatkan perhatian untuk ditingkatkan harkat dan martabatnya sesuai dengan amanat undang-undang dan tujuan negara Indonesia sendiri. Namun dikare-

nakan berbagai kendala geografis, keterbatasan kemampuan dan karakteristik masyarakat dan komunitas adat terpencil itu sendiri menyebabkan usaha pemberdayaan itu belum mampu menjangkau segenap komunitas tersebut.

Dari Laporan Hasil Pemetaan Sosial Komunitas Adat Terpen-

¹ Disampaikan Semiloka Nasional Hasil Penelitian Calon Lokasi Pemberdayaan (PCLP) Komunitas Adat Terpencil. Hotel Golden Boutique, 14 – 18 November 2006. Departemen Sosial Republik Indonesia - Dinas Sosial Prop.Sumbar Jakarta, 2006

² Penulis adalah staf pengajar Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas Padang

cil yang diselenggarakan Direktorat Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil, Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial, Departemen Sosial tahun 2003, diperoleh keterangan bahwa komunitas Adat Terpencil (KAT) keberadaannya tersebar di 1.642 lokasi, yang terdiri dari 181.844 KK. Dari keseluruhan jumlah KAT tersebut sejumlah 7.990 KK tengah dalam proses pemberdayaan oleh Departemen Sosial, sementara sebanyak 173.854 KK yang tersebar di 1.506 lokasi belum diberdayakan.

Di Propinsi Sumatera Barat, sebagai salah satu propinsi (dari 27 propinsi) yang memiliki komunitas adat terpencil, keberadaan KAT tersebar di beberapa Kabupaten yakni Kabupaten Kepulauan Mentawai (2 kecamatan), Kabupaten Lima Puluh Kota (1 kecamatan) dan Kabupaten Pesisir Selatan (3 kecamatan). Jumlah komunitas adat terpencil yang ada di ketiga daerah ini berjumlah 5.083 KK. Dari keseluruhan jumlah tersebut sebanyak 1.837 KK yang kesemuanya di Kab. Kepulauan Mentawai telah diberdayakan, sebanyak 309 KK sedang dalam proses pemberdayaan dan sebanyak 2.937 belum diberdayakan.

Sebagai dampak dan konsekuensi dari keterasingan geografis yang dialami komunitas ini adalah ketertinggalan dan keterbelakangan dalam hampir segenap aspek kehidupan. Kondisi sosial ekonomi yang rendah, pelayanan kesehatan dan kebutuhan dasar lainnya belum memadai, terbatasnya informasi dan

interaksi dengan orang luar memberikan implikasi terhadap rendahnya mutu kehidupan dan sumber daya manusia.

B. Permasalahan

Mengingat kondisi KAT yang cukup pelik dan kompleks lentu saja untuk melakukan kegiatan pemberdayaan memerlukan perencanaan yang matang dan komprehensif. Salah satu aspek krusial sebelum melakukan kegiatan pemberdayaan terhadap KAT tersebut adalah dengan mengetahui aspek sosial budaya, ekonomi dan lingkungan dari KAT itu sendiri. Hal ini penting dikarenakan sebagai sebuah komunitas terpencil sekalipun, setiap kelompok dan masyarakat pastilah memiliki pola-pola budaya tertentu dan berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan dimana mereka tinggal. Kenyataan ini juga berarti program dan perencanaan apapun yang dilakukan tidak akan berhasil jika tidak disertai dengan pemahaman dan gambaran yang tepat mengenai pola budaya dan sistem nilai yang dianut masyarakat serta hubungan timbal balik mereka dengan lingkungan tempat tinggal dan lingkungan yang lebih luas.

Mengingat kenyataan tersebut beberapa pertanyaan pokok yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana kondisi fisik dan lingkungan komunitas serta potensi sumber daya dan perubahan-perubahan yang terjadi, (2). Bagaimana pola kehidupan komu-

nitias berlangsung, yang mencakup pranata sosial dan hubungan kelembagaan, sistem pengetahuan lokal dan "daily activities" masyarakat.

C. Tujuan Penelitian:

Secara umum penelitian ini ingin menemugenerali sumberdaya, potensi, kendala, kebutuhan sekaligus solusi dari kehidupan komunitas dari pandangan dan perspektif warga komunitas sendiri. Secara lebih khusus penelitian ini berpretensi untuk:

1. Untuk menghimpun dan memahami data dan informasi tentang calon lokasi pembinaan komunitas adat terpencil di suatu daerah tertentu.
2. Untuk mengetahui dan menghimpun data serta informasi sumber, potensi dan kesanggupan sektor terkait.
3. Untuk mengetahui dan menghimpun data mengenai tata guna tanah dan rencana tala ruang lokasi pembinaan.
4. Untuk merumuskan model-model pemberdayaan bagi masyarakat sesuai kondisi dan aspirasi bagi masyarakat komunitas adat terpencil.
5. Sebagai bahan untuk menentukan perencanaan serta kebijaksanaan teknis pemberdayaan kesejahteraan sosial komunitas adat terpencil.

D. Metodologi

Berbeda dengan penelitian konvensional umumnya, pengkajian calon lokasi Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil ini lebih bersifat aplikatif dengan menerapkan pendekatan/metode *Participatory Rural Appraisal / PRA* (Pengkajian Desa secara Partisipatif). Secara sederhana PRA dapat didefinisikan sebagai: Sekumpulan pendekatan dan metode yang memungkinkan masyarakat secara bersama-sama menganalisis pengetahuan mereka mengenai hidup dan kondisi mereka sendiri (Chambers, 1996). Dengan teknik ini peran peneliti hanya sekedar fasilitator, sementara warga masyarakatlah yang berperan aktif dalam mengidentifikasi dan menganalisis kondisi mereka.

Dalam proses pengkajian ini dicoba menerapkan beberapa teknik dan metode PRA sesuai dengan kebutuhan dan data serta informasi yang ingin didapat. Diantara teknik dan metode tersebut adalah:

1. Teknik Penelusuran Sejarah Kawasan / Komunitas.
2. Teknik Pemetaan Sosial (*Mapping*)
3. Teknik Kalender Musim dan Harian
4. Teknik Sketsa Kebun
5. Teknik Analisis Mata Pencarian
6. Teknik *Focus Group Discussion* (FGD)
7. Wawancara Keluarga

8. Transek (Penelusuran lokasi)

Disamping penggunaan beberapa teknik/metoda PRA tersebut penelitian ini juga dilengkapi dengan hasil observasi (pengamatan), wawancara rumah tangga, serta data sekunder.

Pengumpulan data dilakukan dari tanggal 11 Juni 2006 – 16 Juni 2006 yang dilakukan secara intensif baik pada pagi, siang, sore bahkan malam hari. Dan dilanjutkan dengan analisa dan interpretasi data serta penulisan laporan kegiatan pengkajian dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang berbagai masalah dan potensi yang ada pada masyarakat dan dalam kaitannya dengan pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan alam. Dari sini diharapkan dapat digali sebuah pemahaman yang berangkat dari pemahaman dan sistem pengetahuan selempat -*Indegenous Knowledge*- tentang Kelayakan pelaksanaan program di lokasi kajian berupa masalah dan potensi dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam dan manusia serta peranan kelembagaan yang ada bagi masyarakat selempat.

E. Temuan Data

Beberapa temuan penting dalam pengkajian ini antara lain :

- Secara administratif Dusun Pei-Pei berada dalam wilayah Desa Pasakiat Teleleu, Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Men-

tawai Selain Dusun Peipei, Desa Pasakiat Taleleu mempunyai terdiri dari 5 dusun lainnya yakni ; Kirip, Maonai, Boddan, Tolomo, dan Bobo'a kenen. Dusun Peipei sendiri secara geografis letaknya berada jauh dari pusat desa yang terletak di Dusun Kirip.

- Desa Pasakiat Taleleu, yang merupakan dusun induk Peipei mempunyai luas wilayah 392,999 Km² yang terletak pada ujung selatan pulau Siberut berjarak kurang lebih 56 Km dari Kota Kecamatan Siberut Selatan dengan waktu tempuh 3 jam dengan boat. Sedangkan perjalanan menuju Pei Pei dari pusat Kecamatan Muara Siberut Selatan, lepatnya dari Syahbandar Malelepet dengan menggunakan transportasi laut berupa *Speed Boat* dapat di tempuh dalam waktu kurang lebih 90 menit. Kelancaran transportasi sangat dipengaruhi oleh keadaan alam; sangat ditentukan oleh pasang surut air/ketinggian permukaan sungai dipintu masuk menuju dusun terdapat dua jalur alternatif menuju Dusun Peipei yaitu lewat laut lepas dan melalui terusan Muara Siberut, kemudian memasuki hutan Bakau (*Mangrove*) sepanjang 6 km, yang membelah induk pulau Siberut

dengan Tanjung Katorai Baai yang berasal dari sungai Malepet dan sungai Totoet Permukiman penduduk Peipei tepat berada di tepi pantai Dusun Pei Pei yang merupakan daerah teluk Mongan yang berhawa cukup panas dikelilingi oleh perbukitan bekas areal bekas HPH PT. Sindo.

- Berdasarkan Kecamatan Siberut Selatan dalam Angka tahun 2003, penduduk Du-

sun Pei Pei berjumlah 347 jiwa dengan 68 KK. Rata-rata seliap KK mempunyai 4 s/d 5 anak dengan -usia paling tua 18 tahun dan terendah 1 tahun. Jika dibandingkan dengan rata-rata jumlah penduduk per-dusun di Desa Pasakiat Taleleu, Dusun Peipei memiliki jumlah penduduk dan KK dibawah rata-rata per-dusun, sebagaimana terlihat dalam tabel dibawah ini :

NO	NAMA DUSUN	JUMLAH KK	JUMLAH JIWA
1.	Kirip	104	527
2.	Maonai	105	537
3.	Baddan	106	478
4.	Tolomo	126	528
5.	Bobo'a Kenen	107	524
6.	Peipei	68	347
JUMLAH		587	2.938

Sumber : Kecamatan Siberut Selatan Dalam Angka Th 2003

Dusun Pei Pei ke arah Utara berbatasan dengan Sungai PeiPei, ke Selatan berbatasan dengan Dusun Kirip, ke arah Timur berbatasan dengan laut Samudera Indonesia, dan kearah Barat berbatasan dengan Danau Simareu, yang merupakan permukiman awal penduduk Pei Pei sebelum bermigrasi ke permukiman tepi pantai yang ditempati saat ini.

Secara keseluruhan Pei Pei terdiri dari 22 suku termasuk suku Saipu sebagai pemilik ulayat dusun, yang berasal dari Desa Taleleu. Adapun nama-nama suku tersebut adalah sebagai berikut ; 1) Saipu, 2). Sakatunang, 3). Sakobou, 4).

Sakelak, 5). Sakarourouna, 6). Sagari, 7). Sailau, 8). Sabatti, 9). Sapoula, 10). Tauobaket, 11). Saumanuk, 12). Sarurule, 13). Salabekeu, 14). Sabulat, 15). Samairup, 16). Sagugurat, 17). Salaiming, 18). Sagoisoma, 19). Sabagalet, 20). Sapojal, 21). Salakoiak, 22). Sapelekak. Dari 68 KK terdapat 3 KK yang beragama Islam, selebihnya beragama Kristen Katolik dan Protestan. Secara Tradisi biasanya agama mengikuti agama kepala keluarga (Suami-laki-laki) yang pada konteks tertentu berkaitan dengan sistem Patrilineal yang dianut masyarakat kepulauan Mentawai.

Pusat pemukiman Dusun PeiPei terletak pada daerah dataran, berhadapan langsung dengan pantai yang terletak di daerah teluk Monga. Akses jalan menuju permukiman dihubungkan oleh jalan dengan lebar kurang lebih 2 s/d 3 meter, dengan beberapa persimpangan jalan. Sebagian jalan telah mengalami pengerasan semen, melalui bantuan program P2D_T, dan beberapa bagiannya lagi masih dilapisi tanah merah dan rumput. Pada bagian tertentu disudut permukiman, dikiri-kanan badan jalan dilengkapi sistem drainase berupa selokan kecil, kedalamannya kurang lebih 30 cm, lebar 20 cm. Selain difungsikan untuk mencegah terjadinya genangan air dipemukiman, sebagian lainnya difungsikan untuk mengalirkan sisa air rumah tangga dan pemandian umum.

Pada beberapa tempat sering terjadi penyumbatan saluran pembuangan air. Rumah-rumah (*Uma/Sapou/Lalep*) penduduk tertata secara mengelompok, diantara badan jalan, memanjang dari arah utara ke selatan permukiman. Pengembangan daerah permukiman menurut keterangan warga akan dikembangkan kearah selatan yang merupakan daerah dataran dan belum cukup tergarap. Sebagian lagi kearah Barat yang berbatasan langsung dengan sungai Pei-Pei, dan beberapa anak sungainya: Makoddiai, sungai Sinoitak, Sungai Seai, dan Sungai Makariggi.

- Rumah penduduk, berbentuk rumah panggung se-

tinggi 3 s/d 4 meter dengan panjang 7 s/d 12 meter dan Lebar 5 s/d 9 meter, dengan luas-areal kurang lebih 30 meter x 25 meter. Rumah terbuat dari bahan kayu hutan, dinding dan lantai terbuat dari kayu, sedangkan atap pada umumnya terbuat dari daun rumbia (*Tobat*) yang ditahan oleh pemberat berupa kayu balok yang disilangkan dipuncak atap. Rumah yang cukup kontras dengan rumah penduduk adalah rumah yang dimiliki oleh seorang Guru, dengan 2 lantai dan beratapkan seng. Pada umumnya, untuk naik ke atas rumah, sisi depan rumah digunakan tangga yang akan menghubungkannya dengan beranda. Dilengkapi tempat duduk yang dipakukan ke samping rumah dan depan rumah. Dibeberapa rumah masih terdapat tengkorak binatang hasil buruan, yang digantung di atas langit-langit rumah tepat didaerah beranda. Sekaligus sebagai perlambangkan status sosial, bagi suku yang bersangkutan.

- Di dalam areal perumahan (pemukiman) ditanami dengan ketela, ubi, pisang, tebu, keladi, nenas, bunga-bunga, dan tanaman obat. Pembatas dengan peruma-

han letangga digunakan pagar atau tumbuhan keras berupa pohon rambutan, mangga, cokelat, dan kelapa manis. Ternak babi dipelihara diluar areal permukiman penduduk. Babi yang lepas ke dalam areal permukiman, biasanya pemilik babi akan diberi peringatan 2 s/d 3 kali oleh masyarakat agar memelihara ternaknya dengan baik. Kalau masih lepas ke pemukiman berarti babi tersebut akan diburu dan dagingnya dikonsumsi oleh masyarakat.

- Sebagai salah satu daerah terisolir dan terpencil, Dusun Pei Pei memiliki sarana dan prasarana yang sangat terbatas. Selain jalan yang sudah mulai mengalami pengerasan sejak tahun 2004. Sarana dan prasarana pelayanan sosial dasar yang terdapat di Dusun Pei-Pei terdiri dari untuk pendidikan terdapat Sekolah Dasar Negeri No.18 yang sudah didirikan sekitar tahun 1984 jauh sebelum Pei-pe berdirinya menjadi sebuah permukiman dengan status administratif sebagai Dusun dari Desa Talelelu tahun 1986. Tahun 2004 SD NO.18 membentuk Komite Sekolah. Sejak tahun 2005 Pei Pei telah memiliki Taman Kanak-kanak dengan murid 10 orang, sementara ini masih

menggunakan rumah penduduk.

- **Sarana pemakaman umum**, berada di daerah selatan permukiman. **Sarana peribadatan** berupa Gereja, yakni Gereja Katolik dan Gereja Protestan terletak di tengah permukiman. Dalam waktu dekat direncanakan dibangun sebuah Gereja Pantai Kosta ke arah selatan permukiman. Kelembagaan Gereja di lengkapi dengan Petugas Pastoral Paroki yang sudah ada sejak tahun 1986 sejak awal Pei Pei berdiri. Untuk Katolik terdapat pengurus Umat Katolik = P3 dan GKPM. Selain itu terdapat juga Bajak Gereja yang sehari-harinya bertanggung jawab terhadap kegiatan keagamaan.
- **Sarana air bersih** berupa sumur, menyebar di beberapa titik konsentrasi permukiman. Untuk keperluan air bersih, dan mandi serta mencuci, masyarakat telah membuatnya secara terpisah. Dari 6 buah sumur (2 Air Minum dan 4 Mandi dan Cuci), 2 buah (mandi dan Cuci) tidak dipergunakan karena kurang pemeliharaan dan airnya mengandung air laut. Alternatif pemenuhan kebutuhan air bagi penduduk adalah mata air yang berada di Hulu sungai Pei-

Pei, biasanya di gunakan pada saat air sumur mulai berkurang, dan biasanya terjadi pada musim panas. Lainnya digunakan air hujan yang ditampung dengan menggunakan plastik polibeg, kemudian kealirkan ke ember/derigen kecil. Penggunaan sumber air dari sungai menurut penduduk sering menimbulkan gangguan pencernaan; -mencret dan diare-, ditengarai karena sungai juga difungsikan sebagai MCK penduduk. Selain di sepanjang pantai, areal di belakang pekarangan rumah didekat pohon pisang, juga difungsikan sebagai tempat buang air besar.

- **Sarana olah raga;** Bola kaki berada dalam areal sekolah dasar berdampingan dengan lapangan Bola Voli untuk anak-anak SD. Lapangan bola Voli untuk orang dewasa -laki-laki dan perempuan- berada di tengah-tengah permukiman berdampingan dengan Gereja Protestan. Aktivitas olahraga warga biasanya berlangsung setiap sore hari, pada hari Sabtu dan Minggu.
- **Sarana perekonomian ;** Kedai, hanya 1, di miliki oleh seorang guru SD berada di pintu masuk permukiman. Menyediakan kebutuhan po-

kok rumah tangga seperti Minyak tanah, Minyak manis, garam, rokok, indomie, gula, kopi, dll. Pada saat tertentu, stok minyak tanah habis, penduduk terpaksa harus bersampian ke daerah Malilimo. Selain menyediakan kebutuhan pokok penduduk, kedai juga berfungsi sebagai penampung hasil ladang, laut penduduk, seperti Kopra, Nilam, dan Lopster.

- Kedai dilengkapi dengan televisi digital. Pemilik kedai mempunyai 2 televisi. Televisi mininya ditengah rumah diperuntukan bagi penduduk yang ingin menonton. Hampir setiap malam, beberapa penduduk berkumpul di depan kedai menyaksikan siaran televisi, dari luar kaca jendela. Sedangkan televisi dengan ukuran 17 inci di peruntukan untuk keluarga, di ruangan lainya. Dibeberapa rumah penduduk terdapat Tape dan DVD player, biasanya digunakan untuk memutar lagu-lagu, baik itu bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Mentawai.
- **Sarana Kesehatan,** berupa Polindes berada di tengah permukiman tanpa ada Staff yang tinggal di lokasi Pelayanan kesehatan (pengobatan). Polindes didirikan tahun 2002, semenjak

berdiri, telah terjadi 2 kali pergantian Staff, tahun 2002 – Ervina dan tahun 2003 Radi. Alasan pergantian ataupun kepergian staff dari lokasi menurut penduduk dikaitkan dengan status kepegawaian mereka yakni sebagai pegawai honor kabupaten. Biasanya pihak kesehatan dari PUSKESMAS datang satu bulan sekali pada minggu pertama ke dusun untuk melakukan imunisasi, pengobatan, penyuluhan.

- Sedangkan untuk pelayanan pemasangan Alat KB, seperti Spiral dan Suntik di bawa ke kecamatan. Untuk penimbangan bayi di bantu oleh 4 Kader yang sudah dimulai sejak tahun 2002, yang terdiri dari 3 orang perempuan dan 1 orang laki-laki. Penimbangan Balita, biasanya dilaksanakan di Gereja. Selebihnya pengobatan diupayakan melalui Sikerei setempat ataupun Sikerei yang didatangkan dari luar dusun, seperti dari Dusun Malilimo, atau Taleleu. Selain didapatkan dari peranan Sikerei, pelayanan kesehatan (pengobatan) bisa juga didapatkan dari warga dusun yang mempunyai pengetahuan tentang ramuan dan jenis-jenis tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan obat, biasanya

dari kepala keluarga tertentu. Tumbuh-tumbuhan untuk bahan obat berada sekitar pemukiman, di ladang dan hutan. Apabila penyakit yang di diderita si sakit belum juga dapat disembuhkan melalui sistem pengobatan tradisi (Sikerei), biasanya masyarakat Dusun Pei - Pei akan membawanya ke PUSKESMAS yang berada jauh di pusat kecamatan Muara Siberut Selatan, biasanya menggunakan Speed-Boat, milik pak Guru (Pak Anjelo) disamping itu juga pemilik kedai yang ada di Dusun Pei Pei.

- Di Pei Pei, Balai Dusun sudah ada, letaknya bersebelahan dengan Sekolah Dasar. Selain mengurus Perkawinan dan Tolou-denda, aktifitas Balai Desa bisa di katakan tidak ada, karena tidak banyak kegiatan administratif dusun yang dilaksanakan.

F. ANALISIS DATA

I. Pengembangan Sumber Daya Manusia.

Masyarakat yang masuk ke dalam Kategori Komunitas Adat Terpencil, termasuk dusun Pei-peii merupakan sebuah komunitas yang karena lingkungan alamnya-kondisi geografis- baik secara makro kabupaten maupun mikro desa induknya berada jauh dari pusat

kontak ekonomi maupun pemerintahan. Kondisi tersebut mengakibatkan mobilitas penduduk baik keluar maupun kedalam serta pengembangan sumber daya manusia menjadi sangat lambat.

Perspektif pengembangan sumber daya manusia dari segi pendidikan, dalam pandangan masyarakat sebenarnya menjadi prioritas ketiga. Penilaian ini didasarkan pada kenyataan, bahwa pendidikan tidak secara langsung memberikan peningkatan ekonomi keluarga. Lulusan SD, SMP tidak diserap oleh dunia kerja-pegawai. Sedangkan peningkatan ekonomi keluarga - uang cast- menjadi prioritas pertama bagi masyarakat. Dengan adanya peningkatan ekonomi persoalan lain, seperti perumahan, pendidikan dan kendala akses kesehatan yang jauh berada di kecamatan dapat diselesaikan. Dengan demikian ada dua sasaran pokok pengembangan sumber daya manusia, yang bisa dilakukan bagi masyarakat Peipei ; pertama ; bagi keluarga, kebutuhan pemberdayaan yang mendesak adalah penguatan kapasitas usaha rumah tangga, dengan memaksimalkan potensi ekonomi yang sudah dikelola selama ini ; Kopra dan Nilam. Kedua; pendidikan ; meningkatkan cakupan anak-anak usia sekolah.

Potensi-potensi peningkatan kapasitas usaha rumah tangga, sebenarnya dapat dimaksimalkan dengan memberikan peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengolah kopra dan nilam, serta

potensi kelautan. Potensi kelautan, seperti lokasi Surfing dunia di beberapa titik teluk seperti Nyangnyang, tidak dapat diakses secara ekonomi oleh masyarakat. Kalaupun di akses secara ekonomi, melalui aktivitas dagang Souvenir Mentawai seperti kaos, kalung, hiasan kecil dari kayu. Semuanya dilakukan oleh orang luar dari Tepi atau Medan yang telah lama di Mentawai. Sederet kenyataan ini memperlihatkan bahwa dimensi pemberdayaan ekonomi rumah tangga menjadi sangat penting, ketika di depan mata wilayah disekitar Dusun Peipei, telah dihadapkan pada persoalan yang lebih besar, yakni rencana menjadi Ibukota Kecamatan Siberut Tengah.

Pemberdayaan ekonomi rumah tangga, dibutuhkan sebagai daya tahan sekaligus daya saing masyarakat Peipei dengan komunitas pendatang yang dari segi orientasi nilai, ekonomi, finansial, jaringan lebih kuat. Kekhawatiran ketidak-mampuan masyarakat Peipei, bersaing secara ekonomi dan budaya (orientasi) dengan anggota komunitas lainnya, sebenarnya telah tampak kepermukaan. Dapat dilihat dari kecemburuan beberapa anggota masyarakat Peipei terhadap kemajuan ekonomi yang di capai Pak Guru pemilik kedai.

II. Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumber Daya

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sistem penge-

tahuan wilayah, pengelompokan dan pemanfaatan sumber daya alam telah mereka klasifikasi berdasarkan sistem pengetahuan setempat, tentang alam yang sekaligus difungsikan sebagai daya dukung sebuah permukiman yakni ; Hutan bakau, Hutan berbukit (*leleu*) dan Hutan di daerah dataran (*pumonean*), daerah dataran (*suksuk*), Sungai (*Sopak/Bat sopak*), rawa (*onaja*). Sebagian besar masih dilakukan secara tradisional, untuk pemenuhan kebutuhan *subsistence*. Hal ini dapat dilihat dari proses pembukaan lahan yang digunakan untuk berladang, paling banyak dibuka 1-2 hektar/KK, sangat tergantung kepada kemampuan mengelola, dengan teknologi sederhana berupa parang atau jangkul.

Persoalan yang dihadapi masyarakat Peipei berkait dengan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya sebenarnya bersumber dari cara hidup subsistensi yang mulai berhadapan dengan kebutuhan pasar, dan uang cash yang begitu kuat terutama untuk keperluan hari raya keagamaan ; Paskah dan Natal. Ketika alternatif pemenuhan kebutuhan uang cash terbatas, masyarakat Peipei tidak bisa menghindar lagi dari kenyataan, selain memanen kelapa berumur muda, untuk dijadikan kopra. Kasus ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai kearifan terhadap keberlanjutan sumberdaya ekonomi dan lingkungan - buah kelapa tidak lagi menjadi pertimbangan bagi ma-

syarakat, dalam melakukan aktivitas ekonomi.

Belakangan, muncul budidaya kakau dan padi dilengah masyarakat. Pemilihan komoditas baru yang dilakukan masyarakat, cenderung tidak diimbangi dengan pengetahuan budidaya dan pasar yang berkelanjutan. Melainkan hanya berdasarkan kabar dari mulut kemulut bahwa Kakao sedang ramai di tanam di kepulauan Mentawai. Kondisi inipun didukung dengan tidak adanya inisiatif kongrit dari pemerintah setempat terhadap penguatan kapasitas usaha rumah tangga masyarakat Peipei.

III. Sistem Mata Pencaharian (Kegiatan Produksi, Distribusi & Konsumsi).

Perputaran ekonomi masyarakat dusun Peipei, sejauh ini banyak digerakan oleh uang cash yang bersumber dari penjualan kopra dan nilam, pada musim tertentu ditambah dengan lobster dan Anggau.

Berdasarkan temuan yang ada, dapat dikemukakan bahwa mata pencaharian tidak bisa dilepaskan dari bagaimana pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan masyarakat Dusun Peipei. Dimana sebagian besar dimanfaatkan bagi pemenuhan kebutuhan *Subsistence* dan sebagiannya lagi dalam skala kecil berorientasi pasar. Tahapan pemenuhan kebutuhan rumah tangga sehari-hari

bukan lagi merupakan persoalan dalam keluarga. Sagu sebagai makanan pokok, dalam satu kali produksi dapat bertahan untuk kebutuhan 2 sampai 3 bulan. Sedangkan untuk lauk-pauk, di sungai dan laut setiap harinya dilakukan oleh ibu-ibu.

Kegiatan yang berorientasi pasar seperti produksi kopra, sangat terkait dengan pemenuhan kebutuhan untuk kegiatan keagamaan, seperti hari paskah dan natal. Sedangkan produksi minyak nilam, sangat bergantung pada cuaca, musim panas. Pemasaran produksi Kopra dan nilam, serta lobster dan anggau, ditampung kedai di Dusun. Walaupun ada pedagang kapal yang datang harganya tidak berbeda signifikan dengan kedai. Mekanisme kedai seperti ketersediaan kemungkinan *Cashbon*, pembayaran dimuka, telah memberikan keuntungan, sekaligus persoalan bagi keluarga. Dan dalam skala tertentu menjadi semacam hubungan patron-klien.

W. Kelayakan Lingkungan Calon Lokasi Pemukiman.

Berdasarkan sistem pengetahuan masyarakat setempat, Peipei dapat dikatakan mempunyai kelayakan sebagai sebuah pemukiman. Karena sebuah pemukiman secara alamiah dengan segala fungsi yang ada didalamnya harus didukung dengan adanya hutan bakau, hutan berbukit (*leleu*) dan Hutan, didaerah dataran (*pumonean*), daerah dataran (*suksuk*),

Sungai (*Sopak/Bat sopak*), rawa (*onaja*). Semua sumber daya masih belum dimanfaatkan dan dikelola secara tradisional. Dalam perspektif sejarah permukiman, pemilihan wilayah Peipei, sebagai sebuah permukiman warga didasarkan pada peristiwa alam yakni banjir yang terjadi di pemukiman awal mereka di sekitar danau Simareu yang berada di arah Barat Peipei sekarang. Masyarakat, akhirnya memutuskan untuk turun dan membuat permukiman baru di daerah peipei yang sebelumnya merupakan ladang masyarakat yang berada di tanah milik suku Saipu. Kondisi seperti ini merupakan gejala dan kondisi budaya umum masyarakat Mentawai, dimana warga berladang dan mendirikan rumah di atas tanah milik suku lain. Keberlanjutannya bergantung kepada kualitas hubungan diantara mereka.

Permukiman penduduk berada di didekat pantai dan berada di daerah dataran. Rumah rumah telah terlala mengelompok memanjang sepanjang jalan yang pada bagian tertentu telah mengalami penge-rasan semen. Ada beberapa rumah yang dihuni oleh 2 – 4 kepala keluarga. Kondisi rumah sebagian besar sudah dimakan usia, sanitasi lingkungan, tidak memadai. Walaupun ada sumur sebagai tempat mandi dan sumber air minum secara terpisah, beberapa diantaranya mengalami kendala dalam perawatan dan pengaturan sanitasi. Untuk WC sebagian besar masyarakat tidak memiliki WC di dalam rumah, hanya

menggunakan bagian tertentu sepanjang pantai dan sungai atau bahkan belakang rumah.

Akses pelayanan sosial dasar secara fisik telah tersedia seperti Polindes, Sekolah setingkat SD, Balai Dusun, Sarana Ibadah Gereja, dan lapangan olahraga. Permasalahan pelayanan sosial dasar terletak pada pelayanan yang diberikan, seperti Polindes tidak lagi menyediakan Staffnya di lokasi permukiman. Sebagai gantinya dalam satu bulan sekali Staff dari PUSKESMAS datang ke dusun untuk melakukan penyuluhan dan pengobatan. Aktivitas Balai Dusun tidak banyak melakukan kegiatan administratif. Hal ini dapat dilihat pada saat studi kelayakan dilakukan, dusun tidak memiliki data lengkap Kepala Keluarga. Kegiatan Dusun banyak difungsikan kepada pernikahan dan pemberian Tuluu bagi kasus-kasus pelanggaran adat di masyarakat karena sistem peradilan adat masih berfungsi.

V. Jaringan Hubungan Sosial & Dukungan Kelembagaan Internal Dan Eksternal.

Hubungan kelembagaan yang terjadi di dusun Peipei, sebenarnya dapat dijelaskan dalam sudut pandang peranan lembaga keagamaan; yakni Gereja, Bajak Gereja dan Paroki serta MUDIKA. Keberadaan kelembagaan keagamaan Gereja dan Paroki mempunyai

sejarah yang panjang di tengah masyarakat, berdiri sejak awal-awal pemukiman dibentuk sekitar tahun 1986. Aktivitas gereja hampir menguasai dan mempengaruhi seluruh aktivitas keseharian masyarakat. Hampir semua kegiatan kemasyarakatan terlebih dahulu berkoordinasi dan melibatkan Bajak Gereja serta Kepala Dusun.

Gereja juga difungsikan sebagai balai distribusi informasi, baik pertemuan dusun, maupun pemberitahuan/pengumuman kegiatan dusun. Sedangkan dari segi sistem kepercayaan masyarakatnya, *Sikerei* mengambil peran penting dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Hal ini masih tetap bertahannya medis tradisional selain karena adanya sistem kepercayaan terhadap *arat sabulungan* sekaligus *Sikerei*, hal ini diperkuat dengan tidak adanya tenaga kesehatan seperti bidan dan kader posyandu yang menetap di dusun. Sedangkan lembaga pendidikan, sekolah dan Guru, walaupun dinilai masyarakat sebagai suatu kebutuhan, tapi keberadaannya tidak begitu bermanfaat bagi masyarakat, terutama untuk peningkatan ekonomi keluarga. Lainnya seperti, Dinas Sosial, Petugas Kecamatan, Petugas Pemetaan propinsi, LSM Surf Aid dan UNESCO, tidak begitu dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, karena kehadiran lembaga tersebut di dusun Peipei sifatnya tentatif dan tidak menetap.

**ANALISIS PRIORITAS MASALAH
DUSUN PEIPEI DESA TALELEU
KEC. SIBERUT SELATAN KAB. KEPULAUAN MENTAWAI
PROPINSI SUMATERA BARAT**

NO	MASALAH	AKAR MASALAH	RANGKING
1	<p>PENDIDIKAN</p> <p>a. Tidak maksimalnya aktivitas belajar mengajar SD.</p> <p>b. Sekolah lanjutan SMP & SMA berada di pusat kecamatan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam pandangan orang tua dalam proses belajar, Guru sering pergi ke Muara tanpa pemberitahuan kepada Guru/Kepala Sekolah. Akibatnya Aktivitas belajar mengajar menjadi terganggu. Dari Sisi guru, ada kendala penguasaan bahasa Indonesia pada anak didik. ▪ Tidak ada sumber uang Cash Alternatif, mengakibatkan pendidikan lanjutan, bukan prioritas kebutuhan masyarakat. Hal ini berkaitan erat dengan pandangan masyarakat bahwa pendidikan lanjutan –SMP, SMA–, tidak memberikan peningkatan ekonomi RT, lulusannya tidak terserap dunia kerja. 	III
2.	<p>EKONOMI</p> <p>a. Tidak adanya sumber uang cash alternatif rumah tangga (RT).</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Produksi Kopro dan Nilam tidak dapat memenuhi kebutuhan uang cash RT. Produksi Kopro terutama terserap untuk kebutuhan aktivitas keagamaan seperti Natal dan Paskah, Akibatnya kelapa usia muda pun akan tetap dipanen. Sedangkan masa panen Nilam sangat tergantung dengan Cuaca, musim panas, pengetahuan pengolahan, sehingga sulit dijadikan sebagai andalan sumber uang cash RT. Kalau pun ada alternatif lain, 	I

		tergantung musim; Lobster dan Anggau. Khusus untuk Aktivitas penangkapan Anggau di ikuti oleh gangguan kesehatan; demam.	
	b. Ketergantungan kepada kedai/pemberian Cashbon	▪ Kurangnya komunikasi /management keuangan RT dari hasil penjualan Kopra dan Nilam di Kedai.	
3	PEMUKIMAN a. Ketidakmampuan memperbaiki rumah. b. Rumah termakan usia, tidak memiliki kamar. c. Fasilitas Mandi dan air bersih buruk, WC tidak tersedia.	▪ Tidak ada sumber uang cash alternatif ▪ Minimnya pengetahuan kesehatan lingkungan dan management perawatan fasilitas umum untuk mandi dan air bersih.	II
4	KESEHATAN a. Tenaga medis tidak tersedia di dusun, b. Obat tidak jelas c. Transportasi ke PUSKESMAS terbatas	Tidak adanya keberpihakan pemerintah daerah terhadap kesehatan masyarakat daerah terpencil, dapat dilihat dengan tidak adanya pendistribusian/penempatan tenaga medis permanen di dusun.	IV

G. Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan:

- a. Penduduk dusun Peipei mempunyai tingkat ketergantungan yang cukup tinggi terhadap sumber daya alam. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari (makan), bukan lagi merupakan persoalan bagi masyarakat Peipei. Kegiatan ekonomi RT banyak di dukung oleh produksi kopra dan nilam. Selain itu ma-

syarakat tidak mempunyai alternatif pencaharian lain, selain menunggu musim lobster atau anggau. Produksi kopra, sangat terkait dengan pemenuhan kebutuhan aktivitas keagamaan ; Paskah dan Natal. Keterdesakan kebutuhan uang cash, telah mengakibatkan kelapa usia muda yang belum layak panen, akhirnya terpaksa harus dipanen. Sedangkan produksi nilam,

sangat bergantung pada cuaca, musim panas. Kondisi yang terjadi hari ini, menunjukkan bahwa kalender musim hujan dan panas tidak bisa lagi di pastikan.

- b. Pembentukan Dusun Peipei, sangat terkait erat dengan bencana banjir sungai yang merendam permukiman awal mereka diarah Barat permukiman Peipei. Dulunya permukiman tersebut merupakan bentukan Dinas Sosial. Sebelumnya Peipei merupakan lokasi perladangan yang keseluruhannya merupakan milik suku Saipu. Jadi rumah-rumah yang ada sekarang berdiri diatas tanah milik suku Saipu, dengan kondisi dimakan usia, sanitasi serta MCK yang tidak memadai.
- c. Dari segi kelembagaan, persoalan pelayanan sosial dasar yang terjadi di Peipei, terutama untuk kesehatan, setingkat Polindes terletak pada tidak adanya penempatan petugas di dusun. Ini merupakan persoalan bagi masyarakat, karena alternatif pengobatan hanya Sikerai, sedangkan untuk ke kecamatan membutuhkan biaya yang cukup besar. Dan tidak semua masyarakat Peipei mampu untuk mengaksesnya. Kebutuhan akan adanya petugas kesehatan di dusun, begitu

mendesak, ketika dusun banjir dengan buah-buahan. Beberapa diantaranya menyebabkan kematian-anak, karena mencret dan muntah-muntah.

Rekomendasi

- Berkaitan dengan keberadaan 30 KK di luar Peipei yang tinggal di Ladang dan berkeinginan menjadi bagian program KAT Peipei. Terlebih dahulu perlu dilakukan mekanisme setempat/lokal. Data awal menunjukkan, bahwa Suku Saipu sebagai pemilik ulayat Peipei, dengan alasan yang belum diketahui tidak mengizinkan 30 KK tersebut menjadi bagian dari program KAT Peipei. Alternatif lainnya adalah 30 KK tersebut, dimasukkan kedalam kegiatan Program KAT tahap II, mengambil lokasi baru yang letaknya bersebelahan dengan batas dusun Peipei kearah Bukit Malungou yang merupakan tanah ulayat suku Salaekoat.
- Sebagai wujud antisipatif rencana menjadikan daerah disekitar Peipei menjadi ibukota kecamatan yang baru. Perlu dilakukan beberapa hal untuk memperkuat kemampuan beradaptasi serta daya saing masyarakat Peipei terhadap perubahan

yang ada. Terkait dengan permasalahan ekonomi –kurang ada alternatif mata pencaharian lain sebagai sumber uang cash-, perlu dilakukan penguatan kapasitas usaha rumah tangga berupa optimalisasi pengolahan kopra dan nilam. Kedepan dengan adanya kecamatan baru, tentu pasar ikan, dan budi daya pertanian lainnya, merupakan alternatif baru bagi masyarakat Peipei. Untuk ini dibutuhkan dukungan dana dan sinergi program antar dinas di Peipei. Selain itu dibutuhkan juga sinergi perencanaan KAT Peipei Dinas Sosial Propinsi dengan rencana Induk Tata Ruang Kecamatan yang baru. Tujuan akhirnya adalah terciptanya model penguatan pemberdayaan masyarakat untuk Kabupaten Kepulauan Mentawai. Inisiatif ini mau tidak mau harus menjadi prioritas utama pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai.

- Pelayanan kesehatan masyarakat, berupa kejelasan pendistribusian tenaga medis di dusun perlu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari program pemberdayaan masyarakat Peipei.
- Untuk pendidikan, kedepan pemerintah daerah perlu juga memikirkan adanya

alternatif; bagaimana menjamin keberlanjutan pendidikan anak usia sekolah karena kendala harus melanjutkan sekolah SMP dan SMA ke kecamatan.

- Untuk kebutuhan MCK dan Air bersih, perlu dilakukan penguatan pengetahuan kesehatan dan pembentukan kelompok pengelola fasilitas MCK dan air bersih. Tahap awal bisa dijadi dengan lembaga keagamaan seperti Bajak Gereja, MUDIKA atau GKPM, atau rencana pembentukan CARE groups yang difasilitasi NGO SurfAid.
- Dalam rangka peningkatan Indek Pembangunan Manusia (IPM), maka komitmen pengambil kebijakan (eksekutif dan legislatif serta Swasta) dalam perencanaan pembangunan di Kabupaten Mentawai terhadap pemberdayaan masyarakat harus lebih jelas dan terukur. Terutama pengalokasian anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) disektor publik seperti dibidang kesehatan, pendidikan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, infrastruktur jalan serta pemberdayaan perempuan haruslah di prioritaskan.
- Membuat program bersama (pemberdayaan masyarakat) antar instansi yang ber-

kelanjutan di suatu wilayah di Kabupaten Mentawai harus diterapkan, mulai perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.

- Perlu memfasilitasi masyarakat yang telah punya keinginan berbudidaya, mulai jenis tanaman, pemeliharaan sampai kepada pemasaran.
- Secara kultural, alokasi dan kontribusi kerja perempuan dalam keluarga cukup tinggi dibandingkan dengan kaum laki-laki. Hal ini didasari pada nilai perempuan secara kultural ditengah masyarakat (perempuan itu dinilai kerjanya) yang terkait erat dengan pemberian mas kawin (*alak toga*) dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan. Hal ini membedakan Dusun Pei Pei dengan wilayah Mentawai lainnya, yakni Alak Toga yang berulang.
- Perlu dilakukan upaya pemberdayaan keluarga termasuk kaum perempuan untuk dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terutama yang berkenaan dengan kepentingan perempuan maupun masyarakat banyak, mulai dari level keluarga sampai ke desa.
- Pola pemukiman harusnya mempertalikan konsepsi tata ruang masyarakat (secara tradisi setempat). Mulai dari bentuk rumah sampai pola tata ruang dalam rumah.
- Penguatan pranata adat sangatlah penting dilakukan, disamping itu pranata yang baru juga disosialisasikan dengan memakai "bahasa setempat" sehingga bermanfaat bagi masyarakat setempat.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, Robert, 1996, *PRA: Memahami Dosa Secara Partisipasi*. Yogyakarta: Kanisius
- Coronesse, Stefano, 1986, *Kebudayaan Suku Mentawai*. Jakarta: Grafindia Jaya
- Direktorat Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil, Direktorat Jendral Pemberdayaan Sosial, Departemen Sosial, 2003, *Laporan Hasil Pemetaan Sosial Komunitas Adat Terpencil*. Jakarta
- *Keputusan Presiden Republik Indonesia No.111 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Kesejahteraan Sosial Komunitas Adat Terpencil & Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 06/PEGHUK/2002 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil*. Jakarta, 2003.

- Hernawati S, Tarida, 2004, *MONGAN POULA: Nuansa Kebudayaan Samar-Samar*. (Draf Buku). Padang: Yayasan Citra Mandiri, 2004.
- Setyawati, Sri Dkk, 1996, "Masyarakat Mentawai dan Sasareu". *Jurnal Pusat Studi Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya, Universitas Andalas*, No. II, Volum. IV
- Konsorsium Pengembangan Masyarakat Dataran Nusa Tenggara, 2000, *Paket Pembelajaran Metodologi PRA*
- 1994, *Berperan Setara Bekerja Bersama: Pedoman Teknik-Teknik PRA*. Bandung: Studio Driya Media
- Persoon, Gerard dan Reimar Schefold (ed), 1985, *Pulau Siberut*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara
- Sihombing, Herman, Prof. Mr, 1979, *Mentawai*. Jakarta: Pradnya Paramila
- Schefold, Reimar, 1991, *Mainan Bagi Roh: Kebudayaan Mentawai*. Jakarta: Balai Pustaka
- Setyawati, Sri, 2006, *Dari Pedalaman Minangkabau Sampai Pelosok Mentawai*. Penerbit : Andalas Press – Universitas Andalas Padang, 2006.
- Wagner, Willfred (ed), 1989, *Mentawai: Identitaat im Wandel auf Indonesischen AuBeninseln*. Bremen: Universitaat Bremen dan Ubersee-Museum